

BUSANA SARONG SEBAGAI IDENTITAS SUKU TORAJA DALAM UPACARA RAMBU SOLO'

Aswar¹, Mahmud Tang², Muhammad Yamin Sani³, Muhammad Basir⁴

¹Department of Visual Communication Design, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Department of Anthropology, Hasanuddin University, Makassar, Indonesia

³Department of Anthropology, Hasanuddin University, Makassar, Indonesia

Correspondent author: aswar_saini@yahoo.co.id

ABSTRAK

Terdapat pengetahuan lokal dalam suku Toraja tentang tata cara praktik penggunaan *busana Sarong* dalam upacara *Rambu Solo'*. kehadiran busana ritual dalam upacara *Rambu Solo'* merupakan bentuk interaksi suku Toraja dalam membangun nilai kekerabatan yang diikat oleh kepercayaan *aluk todolo*. Secara sosial budaya, *busana Sarong* menjadi identitas dan masih digunakan oleh suku Toraja dalam prosesi pemakaman sampai sekarang. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis *busana Sarong* sebagai bentuk interaksi untuk membangun identitas melalui upacara *Rambu Solo'*. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Busana Sarong* menjadi identitas yang diharuskan bagi suku Toraja dalam prosesi pemakaman, sudah nampak sejak masa *alukta* dan sampai sekarang. Sedangkan tata cara praktik penggunaan *busana Sarong* menjadi identitas suku Toraja dalam hierarki stratifikasi tana' *Bulawan-Bassi* dan hanya digunakan oleh perempuan yang memiliki stratifikasi tana' *Bulawan-Bassi* dalam prosesi pemakaman khususnya pada prosesi *ma'rombongan*.

Kata Kunci: Busana Sarong, identitas, Stratifikasi Sosial, *Rambu Solo'*

Pendahuluan

Suku Toraja merupakan salah satu dari empat suku yang mendiami Provinsi Sulawesi selatan. Sebagai komunitas budaya yang hidup dalam aktivitas religi, tentunya tidak berbeda jauh dengan suku Bugis, Makassar, dan Mandar.

Dalam pandangan kebersamaan, akan terdapat perbedaan yang boleh dikatakan unik, khususnya pada kemuliaan upacara *Rambu Solo'*. Dalam ingatan kolektif suku Toraja, upacara *Rambu Solo'* merupakan salah satu rentetan proses kehidupan yang berawal dari alam gaib menuju ke alam gaib lagi. Dalam proses kehidupan suku Toraja, terdapat rentetan prosesi ritual yang salah satunya upacara *Rambu Solo'* atau biasa disebut prosesi penyempurnaan dari orang yang meninggal. Dan prosesi inilah

diyakini oleh suku Toraja bahwa orang yang meninggal masih dianggap sebagai orang sakit dan akan sempurna kematiannya setelah dilakukan upacara *Rambu Solo'*.

Kobong, 1983: 2 mengatakan bahwa "Manusia Toraja" secara empiris merupakan manusia yang dilahirkan-hidup-lalu mati dan kematian adalah peralihan dari kenyataan yang empiris kepada yang mitis-transenden, sedangkan kelahiran adalah peralihan dari yang mitis-transenden kepada yang empiris-praktis. Bahkan rentetan proses ini diyakini sebagai suatu *aluk* yang diturunkan oleh *Puang Matua* (pencipta) melalui *Datu Laukku* kepada anak cucunya di muka bumi.

Selain upacara *Rambu Solo'* sebagai tema besar sekaligus keunikan

dalam kebudayaan suku Toraja ialah terdapat pemberlakuan *busana Sarong* yang selalu hadir ditengah-tengah meriahnya prosesi pemakaman. *Busana Sarong* merupakan jenis pakaian yang tidak berbeda jauh dengan busana yang digunakan setiap hari oleh suku Toraja pada umumnya.

Busana Sarong adalah sejenis pakaian yang digunakan oleh suku Toraja dalam setiap upacara *Rambu Solo'*, dengan menempel beberapa atribut sebagai bagian dari ornamen pakaian. Selain baju dan sarung sebagai pakaian utama dalam busana *Sarong*, juga terdapat beberapa ornamen *busana Sarong* seperti penutup kepala berbentuk kerucut menyerupai caping (topi petani) dalam bahasa lokal Toraja disebut *Sarong*, selendang (lembaran kain) yang dikalungkan dileher, hiasan leher (kalung manik) dan tas kecil untuk tempat siri (bahasa Toraja=*Sepu*),

Kebiasaan menggunakan *busana Sarong* dapat dilihat pada acara prosesi pemakaman yang diareakan dilapangan (bahasa Toraja=*rante*), khususnya pada prosesi penjemputan tamu undangan atau suku Toraja menyebutnya *ma'rombongan* yakni sekelompok pelayat berbaris secara teratur dan terpola memasuki area dimana dilaksanakan prosesi pemakaman. *Busana Sarong* yang digunakan secara berkelompok, nampak dalam barisan *ma'rombongan*, dan diposisikan dibagian tengah antara barisan tari *pa'randing*, *Tominawa* (pemimpin agama), keluarga batih (istri dan anak), kerabat, dan pembawa harta.



Gambar 1 *Busana Sarong* dalam *Ma'rombongan*,
Dokumentasi: Aswar (Desember 2019)

Dengan demikian *busana Sarong* sebagai pakaian ritual untuk upacara *Rambu Solo'* tidak hadir dengan serta merta dalam menyertai sebuah prosesi sakral dalam suku Toraja, melainkan memiliki fungsi sosial dan budaya dalam hierarki sosial tertentu pada suku Toraja yang ada di Sulawesi Selatan.

Tinjauan Literatur

Pada bagian ini akan dijelaskan ketidak samaan dengan penelitian sebelumnya dan menjadi pedoman pertimbangan mengenai eksistensi *busana Sarong* dalam suku Toraja antara lain: Petrenko, 2015 (dalam *European Journal of Research in Social Sciences* Aswar, 2020:18) menyatakan bahwa, pada dasarnya busana telah menjadi pembicaraan, keinginan banyak orang yang menjadi konsumen. Thornquist (2018), gaya busana secara simbolik merupakan ekspresi diri. Zancu, Rodgers and Enea (2019), busana sebagai citra tubuh. Maresa (2019:19), Gaun pengantin Minangkabau adalah salah satu seni tradisional dan menitik beratkan pada nilai estetika sebuah simbol sebagai identitas masyarakat Minangkabau. Meyrasyawati (2013:99-108), maraknya busana pengantin Jawa yang dimodifikasi kearah religi. Sani, (2010:1), busana merupakan bagian dari aspek kebudayaan manusia yang memiliki nilai seni.

Dengan mengkaji beberapa studi sebelumnya sebagaimana yang dijelaskan di atas maka, dalam studi ini lebih ditekankan pada bentuk-bentuk implikasi identitas dalam hierarki suku Toraja yang menempel dalam struktur busana *Sarong*. Sejalan dengan itu, dua pertanyaan dapat dirumuskan sebagai berikut: a) bagaimana eksistensi *busana Sarong* dalam babat aluk todolo sampai sekarang, b) identitas apa yang ada dalam busana *Sarong*.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan kecenderungan untuk melihat status dari aktivitas kelompok manusia dalam lingkungan sosia budaya. Untuk menjelaskan realita tentang kebiasaan menggunakan *busana Sarong* beserta bentuk identitas yang melekat dalam busana *Sarong* , maka penelitian ini menggunakan pendekatan fenomologi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi langsung dalam upacara *Rambu Solo'*, wawancara dilakukan dengan informan kunci guna mendapatkan data primer, serta didukung dengan data penunjang dan referensi lain berupa data audio-visual yang bersifat dokumen yang ditemukan di lokasi penelitian.

Untuk mendapatkan data otentik dalam rangka menjelaskan periode penggunaan *busana Sarong* beserta identitas yang menyertainya, maka penelitian ini dilakukan melalui proses pengumpulan data dalam tiga tahap, a) studi pendahuluan/observasi dengan maksud untuk menemukan sampel lokasi penelitian dan menetapkan beberapa informan kunci, b) Wawancara dari beberapa informan kunci yang sudah ditetapkan yakni ketua adat pada masing-masing tempat pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, beserta informasi dari keluarga inti/batih dan budayawan Toraja, c) Melakukan dokumentasi berdasarkan tahapan dalam proses pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yakni dokumentasi prosesi pemakaman pada tahapan penerimaan tamu (ma'rombongan).

Ketiga tahapan penelitian ini sebagaimana disebutkan di atas diolah secara triangulasi dengan maksud mencocokkan data tersebut yang memiliki sumber informasi yang berbeda, sehingga data-data yang terkumpul dapat dijadikan materi kesimpulan yang memiliki tingkat

validitas yang tinggi. Oleh karena itu, triangulasi yang digunakan sebagai cara untuk menggabungkan prosedur pengukuran yang berbeda guna meningkatkan validitas dalam penelitian ini.

Hasil dan Diskusi

Pada awalnya pakaian hanya dilihat dari sifat fungsinya, yaitu untuk melindungi tubuh manusia dari cuaca dan lingkungan. Seiringnya perkembangan dan pemikiran manusia akibat berbagai faktor lain seperti adanya perjumpaan kebudayaan dari luar, perkembangan teknologi, sehingga lambat laun, pakaian berkembang fungsinya menjadi penentu ciri daerah, kedudukan dan status seseorang dimasyarakat, baik perorangan maupun secara kelompok dalam tatanan sosial budaya.

Busana dapat memiliki identitas, tentunya tidak terlepas dari terintegrasinya berbagai unsur kebudayaan dalam suatu komunitas budaya secara singkritisme. Dalam kebudayaan Toraja secara menyeluruh telah mengalami gradasi fungsi akibat dari beberapa unsur budaya suku Toraja yang memiliki karakter fleksibilitas, termasuk konstuksi sosial budaya saat masa aluk todolo, masih didominasi oleh keyakinan yang sepenuhnya berorientasi pada religi.

Beberapa periode tempat terjadinya bentuk sinkritisme budaya yang mempengaruhi kemunculan *busana Sarong* yang digunakan oleh suku Toraja dalam upacara *Rambu Solo'*, khususnya dalam prosesi pemakaman saat penerimaan tamu pelayat (*ma'rombongan*) antara lain:

a) Proses imigran pertama masuk ke Toraja.

Asal usul suku Toraja secara historis diawali dari masuknya kelompok

masyarakat dari pulau Pongko (Vietnam) berlayar ke nusantara dan masuk ke Toraja melalui sungai sa'dan. Proses masuknya para imigran dengan menggunakan perahu saat itu berhenti akibat adanya penyempitan sungai dan terdapatnya batu yang menyebabkan imigran tidak dapat melanjutkan pelayaran. Saat itu daerah yang paling dekat dijangkau oleh kelompok orang-orang perahu tersebut ialah daerah Enrekang (dalam bahasa setempat, Enrekang/makendek=naik ke darat-keluar dari air).

Pusat kebudayaan pertama sekaligus menetap pertamakalinya suku Toraja berada di daerah Rura-Bambapuang dan dibuktikan beberapa artefak yang ditemukan oleh para arkeologi Makassar tentang pembuktian tersebut, diantaranya ialah adanya temuan gerabah, alat pemukul kulit kayu, menhir, altar batu, lumpung batu, ceruk/penguburan pada dinding batu yang merupakan ciri pendukung kebudayaan neolitik.



Gambar 2. Fragmen dan Lumpung batu (Sumber: Balai Arkeologi Makassar, 2016)

Seiring dengan berjalannya waktu, dalam masa tersebut, pendukung kebudayaan semakin berkembang dan terjadi kekacauan dan saat itu memcul pembagian kelompok yang berdampak pada pendukung kebudayaan mencari tempat tinggal yang baru dan lebih aman dan menyebar ke daerah utara. Dalam penyebaran kelompok ini, dipimpin oleh

ahli adat atau kepala suku dengan gelar *Arruan*.

Pada gelombang imigran yang sama, yang biasa disebut kelompok orang yang menggunakan perahu (*lembang*) dan dipimpin oleh kepala suku atau biasa disebut *Puang lembang*. Kelompok yang berdiam di Bambapuang melakukan pembersatuan kelompok *Arruan* dalam suatu persekutuan yang disebut *Tallu Lembang* (tiga kelompok persekutuan yang besar) dan mendiami Negeri *Tondok Lepongan Matarik Allo* (Makale, Sanggalak, Rantepao) dipimpin oleh *Puang Tallu Lembang*.



Gambar 3. Bentuk wadah kubur kayu (*erong*) di Leang Kalidong, Enrekang. (Sumber: Balai Arkeologi Makassar, 2016)

Dari beberapa proses pemersatuan kelompok yang dipimpin oleh *Puang Tallu Lembang*, merupakan *trigger* pemunculan hierarki dalam struktur sosial budaya, sekaligus memunculkan sistem stratifikasi sosial dalam suku Toraja yakni: adanya gelar puang yang banyak dipengaruhi oleh hubungan kebudayaan secara sinkritisme dari gelar kebangsawanan suku Bugis.

Dalam persekutuan *Tallu Lembang* yang dipimpin oleh *Puang Tallu Lembang*, saat itu juga masih mengalami kondisi yang belum stabil yang memungkinkan dapat mentraigger sistem kebudayaan dalam suku Toraja, dan dapat memunculkan friksi-friksi yang dapat memecah belah kebudayaan suku Toraja, maka dimunculkanlah suatu pandangan

kosmologi yang dalam suku Toraja secara umum, dikenal sebagai penyimbolan induk yang berorientasi kepada pemimpin kekuasaan dan keagamaan yang disebut “**alam atas**” (bahasa Toraja=*to do* atau *jao*=atas).

Selanjutnya ialah “**alam tengah**” yang berorientasi pada pertahanan dan manusia sebagai poros tengahnya (proses kehidupan manusia). Dalam bahasa Toraja disebut *to lan* atau tengah. Kemudian yang terakhir ialah “**alam bawah**” yang berorientasi dengan kesuburan dan biasa disebut *to doing*.

Untuk memanifestasikan keseluruhan konsep kosmologi dalam suku Toraja, maka dimunculkan peristilahan *to manurung* (Menjadi pemimpin di suatu tempat dan memiliki kecakapan, kecerdikan dan bijaksanaan) yang dianggap sebagai mahluk keturunan dari Dewa dengan maksud untuk memimpin manusia di bumi.

Dalam Tandilinting disebutkan bahwa ada tiga *to manurung* dalam suku Toraja yakni, di Kesuk, Kandora, dan di Kairo. *To manurung* yang disebutkan oleh Tandilinting salah satunya ialah *Puang Tomboro Langik* yang turun dipuncak gunung Kandora. Dengan berdasar pada deskripsi tentang perjalanan kelompok orang perahu (imigran) dan kemunculan *to manurung* yang berlandaskan pada konsep kosmologi suku Toraja, telah *mentraigger* pemunculan yang lebih otentik sebagai pegelaran stratifikasi sosial dalam suku Toraja sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 4. Pegelaran stratifikasi sosial dalam suku Toraja (sumber ringkasan: Akil Duli 2003 TORAJA Dulu & Kini, hlm. 9)

Proses imigran kedua masuk ke Toraja

Imigran kedua yang memasuki wilayah Toraja lebih banyak ditandai oleh terintegrasinya beberapa unsur-unsur kebudayaan baru berupa tradisi tembikar. Dalam Kruyt disebutkan de *Puttenbakkers* (kelompok orang pembuat tembikar) dan diperkirakan datang dari arah Selatan dan menelusuri sungai Sa'dan sampai ke hulu dan tiba di Enrekang. Kemudian menyebar ke daerah pedalaman ke arah utara yaitu ke jazirah Sul-sel dan Sulteng (Kruyt:485-489).



Gambar 5. Pasar Kalambe, Rantepao 1937

Dalam masa imigran ini, merupakan kondisi dimana masyarakat diperkenalkan tiga sistem kebudayaan baru yang lebih berorientasi pada pemenuhan sistem religi, sistem sosial, dan sistem ekonomi. a) **Sistem religi**, dalam masa imigran kedua ini, secara inkritesme dalam perubahan kebudayaan suku Toraja, telah diperkenalkan sejumlah Dewa-dewa dan sistem upacara ritual yang kompleks, b) **Sistem sosial**, Adat-istiadat adalah diperkenalkan sejumlah aturan yang mengatur kehidupan sosial suku Toraja, c) **Sistem ekonomi**, diperkenalkan sistem penanaman padi dengan teknik irigasi dan tumpangsari.

Beberapa diskripsi tentang unsur-unsur kebudayaan baru yang dibawa oleh imigran gelombang kedua sebagaimana yang disebutkan di atas, merupakan bentuk implikasi penegasan hierarki stratifikasi sosial suku Toraja sebelumnya (dalam masa *Arruan*). Dengan dasar dari bentuk implikasi penegasan hierarki strtifikasi sosial dalam suku Toraja, telah mempengaruhi makna dan fungsi penggunaan busana ritual dalam upacara *Rambu Solo'*, termasuk *busana Sarong* yang identik dengan busana suku Toraja yang memiliki stratifikasi sosial tinggi (*tana'bulaan*).

**c) Orientasi religi dan fungsi
Busana Sarong pada setiap
Periode**

Busana Sarong adalah sejenis busana yang hanya digunakan oleh kerabat perempuan dari orang yang meninggal, saat pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*.

**a. *Busana Sarong* dalam periode
*Aluktodolo***

Dalam masa *aluktodolo* adalah merupakan masa dimana suku Toraja masih dominan kegiatan upacara rituanya berorientasi secara religi dan percaya pada kekuatan adikodrati. Untuk membangun relasi religi dengan mahluk gaib yang berdiam disekitar tempat tinggal, para pendukungnya membangun komunikasi verbal melalui puji-pujian serta memanfaatkan sarana dalam alam sekitar sebagai unsur komunikasi, dengan tetap patuh bersama pemimpin dan agama.



Gambar 5. *Busana Sarong* dalam iring-iringan pelayat pada masa *Aluktodolo* (sumber: Museum Belanda)

<https://www.youtube.com/watch?v=H15BhYvxuI4> diakses maret 2:02:24

**b. *Busana Sarong* dalam periode
*Arruan***

Dalam masa *Arruan* adalah masa dimana suku Toraja banyak berorientasi pada stadia religi dan etik. Dalam stadia ini suku Toraja mengalami perubahan struktur sosial budaya yang diakibatkan oleh berperannya sistem kepemimpinan yang lahir dari terbentuknya secara total sistem kekuasaan adat di bawah kepemimpinan *Puang Tallu Lembang*.



Gambar 6. *Busana Sarong* dalam iring-iringan pelayat pada masa *Aluktodolo* (sumber: Museum Belanda)

<https://www.youtube.com/watch?v=H15BhYvxuI4> diakses maret 2:02:24

**c. *Busana Sarong* dalam periode
kolonial (Belanda)**

Dalam masa kolonial ialah masa dimana suku Toraja berada dalam sistem pemerintahan Belanda. Orientasi dalam sistim upacara ritual tersebut mengalami perubahan tata cara praktik kebudayaan akibat masuknya pengaruh kebudayaan dalam sistem kepercayaan lama (*aluktodolo*) yakni masuknya agama baru (Nasrani) yang disiarkan oleh Misionaris Belanda bernama Antonie Aris van De Loosdrecht (1913-1917).

Busana *Sarong* dalam masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda.



Gambar 7. *Busana Sarong* dalam iring-iringan pelayat pada masa kolonial Belanda (sumber: Museum Belanda

<https://www.youtube.com/watch?v=H15BhYvxu14> akses aret 2:02:24)

d. *Busana Sarong* dalam masa sekarang (2019-2010)

Dalam masa sekarang adalah masa dimana suku Toraja mengalami degradasi pada tataran ritualisasi legasi budaya dan lebih berorientasi pada pemunculan hierarki stratifikasi sosial pada sudut pandang penguatan struktur sosial. Degradasi budaya suku Toraja diawali sejak masuknya kebudayaan baru (penKristenan). Dampak dari degradasi dalam sistem kebudayaan suku Toraja yang diakibatkan oleh misionaris Belanda saat itu ialah secara administratif dihapuskannya perbudakan yang identik dengan *tana'Kua-kua* dalam tataran sistem stratifikasi sosial.

Namun dalam memori kolektif suku Toraja *tana'Kua-kua* adalah bagian dari hierarki stratifikasi sosial suku Toraja dan masih diberlakukan secara non-administratif. Pemberlakuan sistem hierarki ini nampak pada penggunaan *busana Sarong* dalam upacara *Rambu Solo'*, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.



Gambar 8. *Busana Sarong* dalam iring-iringan *ma'rombongan* pada masa Sekarang Dokumentasi: Aswar 2019

Pembahasan Hasil Penelitian

Penggunaan busana *Sarong* sebagai identitas kelompok stratifikasi sosial dalam suku Toraja, dapat dilihat secara periodik antara lain:

- a) Masa imigrasi gelombang pertama, *busana Sarong* secara umum masih berorientasi pada nilai fungsi, meski pun saat itu sistem kebudayaan suku Toraja sudah terikat dalam hierarki struktur sosial dalam kelompok sistem kekuasaan adat yang dipimpin oleh *Puang Tallu Lembang*, namun saat itu orientasi suku Toraja masih dalam tataran religi menyakini kekuatan adikodrati diluar dari kemampuan dirinya.
- b) Masa imigran gelombang kedua, *busana Sarong* secara umum, selain berfungsi sebagai pakaian untuk menghindari cuaca buruk, juga *busana Sarong* sudah berorientasi pada nilai fungsi dan pemaknaan. *Busana Sarong* dalam masa ini banyak dipengaruhi oleh kekuatan peradatan dalam bingkai sistem kekerabatan suku Toraja. sistem kekerabatan ini merupakan bentuk konstruksi sosial budaya dalam suku Toraja yang dapat merelasikan sistem hierarki stratifikasi sosial sebagai identitas legal dengan hierarki lainnya dalam sistem penstratifikasi sosial suku Toraja.

c) Masa Kolonial (Belanda), fungsi *busana Sarong* dalam masa ini ialah selain berfungsi dalam tataran religi dalam upacara *Rambu Solo'*, juga difungsikan sebagai media politik praktis antara kekuasaan yang dipimpin oleh ketua adat dengan kekuasaan yang dijalankan oleh pemerintahan Belanda. Karena *busana Sarong* indentik dengan suku Toraja yang berstratifikasi sosial yang tinggi, maka saat itu *busana Sarong* menjadi penanda dalam rangka memperlancar urusan administrasi setiap kelembagaan adat yang diakomodir oleh pemerintah Belanda.

d) Masa sekarang (periode tahun 2019-2020), fungsi *busana Sarong* dalam masa ini ialah selain sebagai pakaian ritual dalam upacara *Rambu Solo'*, juga merupakan busana yang dapat menjelaskan secara tegas tentang kekuatan struktur sosial terhadap orang yang meninggal melalui keberadaan petanda yang bekerja secara efektif dalam tataran penanda yang dicitrakan melalui beberapa unsur ornamen yang melekat pada *busana Sarong* seperti, penutup kepala/*Sarong*, kain selendang, kalung manik, *sepu*/kantong siri, dan sarung tenun.

Kesimpulan

Secara umum, *busana Sarong* dalam suku Toraja dapat difungsikan, selain sebagai pakaian yang dapat menutupi badan dari cuaca buruk, juga *busana Sarong* memiliki arti khusus dalam kehidupan ritual suku Toraja. *busana Sarong* yang diberlakukan pada upacara *Rambu Solo'*, diidentifikasi keberfungsian melalui beberapa periode. Dan dalam setiap periode, eksistensi *busana Sarong* dalam upacara *Rambu Solo'*, masih tetap menjadi

identitas untuk menunjukkan nilai hierarki dalam stratifikasi sosial *tana'bulawan* dan *tana' bassi* dengan tetap mengintegrasikan tiga nilai stadia hidup suku Toraja yaitu religi, etik, dan estetik.

Referensi:

- Kobong, P. T. (1983). *Manusia Toraja*. TangmentoE: Institut Theologia.
- Maresa, A. (2009). *Estetika Simbolis Dalam Busana Pengantin Adat Minangkabau di Padang*. Filsafat, Vol.19, Nomor 3.
- Meyrasyawati, D. (2013). *Fesyen dan Identitas: Simbolisasi Budaya dan Agama dalam Busana Pengantin Jawa Muslim di Surabaya*. Makara Seri Sosial Humaniora, 17(2): 99-108 DOI: 10.7454/mssh.v17i2.2955.
- _____, 1948. *Upacara Rambu Solo'*. (online). <https://www.youtube.com/watch?v=H15BhYvxuI4> Museum Belanda diakses 2:02:24
- Sani, M. Y. (2014). *Erau Politik Kebudayaan Dan Modernisasi di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur*. Makassar: Masagena Press.
- Thornquist, Clemens. (2018). The Potential Of Dance: Reducing Fashion Consumption Through Movement Therapy. *Journal of Cleaner Production*. 183 (4) 824-830
- Zancu, Simona Alexandra., Rodgers, Rachel F., and Enea Violeta. (2019). Selfdetermined motivation for eating behavior regulation and sociocultural influences among Romanian fashion models. *Body Image*. 31 (1) 150.